

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditemukan pada penelitian mengenai analisis naratif ekranisasi Novel “Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh” ke dalam bentuk film adalah bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan unsur naratif dalam ekranisasi ini. Penambahan, pengurangan, dan perubahan adegan yang umumnya terjadi pada proses adaptasi, juga berlaku pada objek ini, dan berpengaruh terhadap unsur-unsur naratif.

Persamaan yang terjadi pada unsur naratif dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. *Story*

Persamaan *story* pada novel dan film terdapat pada sebagian besar peristiwa, karena bersumber dari cerita yang sama. Ketika terjadi pengurangan cerita pada masa lalu Rana dan Diva, hal tersebut tidak mengubah jalan cerita di masa kini. *Story* tentang Dhimas menjalin hubungan dengan Ruben, serta kisah cinta antara Ferre dan Rana yang telah bersuami Arwin tetap utuh. Sementara *story* tentang Diva mengalami perubahan yang akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

##### 2. *Plot*

*Plot* pada novel dan film ini secara kuantitas masih mengusung format *multiplot* dengan tiga sub-plot terdiri dari *plot* Dhimas-Ruben, Ferre-Rana, dan Diva.

##### 3. Ruang

Persamaan ruang yang terjadi adalah ruang alur yang digunakan, kota di mana cerita berjalan dan ditampilkan secara eksplisit yakni berjalannya cerita yang dimulai dengan pertemuan Dhimas dan Ruben di Washington DC, dan berjalannya cerita pembuatan roman sains mereka di Jakarta, beserta seluruh cerita tentang Ferre, Rana, dan Diva di Jakarta.

##### 4. Waktu

Baik di film maupun di novel tidak ada penanda waktu yang pasti, sehingga hanya dapat diperkirakan bahwa durasi cerita pada film dan novel kurang lebih 22 tahun, mengacu kepada usia Ferre ketika pertama kali diceritakan hingga saat ia bertemu dengan Rana. Sementara durasi *plot* sama-sama berkisar beberapa bulan, ditandai dengan hanya Rana yang diceritakan berulang tahun.

#### 5. Karakter

Karakter Ferre, Rana, dan Diva sebagai tokoh utama memiliki tiga dimensi tokoh yang persis seperti aslinya. Begitu juga dengan Ruben, Dhimas, Ale, Ibunda Rana, dan Dahlan yang memiliki tiga dimensi tokoh yang persis sama.

#### 6. Struktur Dramatik

Struktur dramatik pada film dan novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada pengenalan tokoh pada tahap *protasis* merupakan bagian dari struktur yang sama antara novel dan filmnya. Setiap tokoh diperkenalkan satu per satu di awal cerita dengan cara yang sama seperti pada novelnya.

#### 7. Konflik

Film ini memiliki persamaan konflik yakni adanya konflik antar manusia yang dipicu oleh perselingkuhan Rana, dan adanya konflik batin yang dialami oleh Ferre maupun Arwin, karena masing-masing pihak tersakiti namun berusaha menahan diri.

Perbedaan yang terjadi pada unsur naratif dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. *Story*

Film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* memiliki banyak pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Hal ini disebabkan oleh fokusnya film pada satu sub-*plot* yaitu plot Ferre dan Rana, yang mengakibatkan pengurangan peristiwa-peristiwa yang berasal dari tokoh lain, dan ditambahkan peristiwa yang berkaitan dengan Ferre dan Rana yakni peristiwa kemarahan dan penembakan Arwin. Hal ini juga berkaitan langsung dengan unsur naratif lain yakni struktur dramatik, dimana pembuat film berusaha membuat klimaks yang lebih menegangkan di film, sehingga membutuhkan penambahan dan pengurangan peristiwa tersebut.

Pengurangan yang terjadi yaitu dihapusnya masa kecil Rana dan Diva. Peristiwa yang dikurangi adalah kenangan masa anak-anak Rana, dan hilangnya seluruh cerita Diva yang berkaitan dengan Gio. Penambahan yang terjadi adalah khayalan Rana yang berfungsi meningkatkan ketegangan film sebelum klimaks. Arwin pergi berburu di sebuah hutan bersama teman-temannya, untuk memberi motivasi Arwin memiliki senjata api, agar terdapat hubungan sebab akibat dengan peristiwa pengakuan Rana tentang hubungannya dengan Ferre, yang membuat Arwin meledak dan hendak membunuh Ferre dengan pistol.

Perubahan *story* pada film terjadi saat Diva hanya pergi berpetualang sejenak, dan berpindah menjadi tetangga Rana dan Arwin, tanpa ada motivasi yang jelas. Pada novel, peristiwa yang terjadi adalah Diva terinspirasi oleh petualangan-petualangan Gio hingga Diva memutuskan untuk menjual seluruh asetnya, pergi ke Sungai Apurimac, dan tidak kembali ke Indonesia. Pada rangkaian *scene* bunuh diri, sesungguhnya adegan di novel hanya menjadi adegan percobaan bunuh diri, yang dibatalkan oleh Ferre sendiri. Namun di film, adegan diubah menjadi Ferre sungguh-sungguh menarik pelatuk pistol yang ia todongkan ke mulutnya sendiri. Perubahan *story* lain terjadi saat Diva kembali ke Indonesia menjadi tetangga baru Rana dan Arwin. Pada novel, cerita tentang Diva berakhir dengan perginya Diva dari Indonesia.

## 2. *Plot*

Meski berangkat dari cerita yang sama, namun susunan peristiwa secara kronologis atau *plot* disusun dengan berbeda. Setelah dibedah, ternyata *plot* pada novel dan film menurut Nick Lacey memiliki cara bertutur yang berbeda. Jika secara kronologis *plot* pada novel memiliki urutan peristiwa berupa l, d, e, f, m, c, g, v, h, b, w, o, r, p, l, y, z, aa, a, bb, cc, ee, x, t, dd, ff, ii, s, k, j, n, u, gg, hh, jj, kk, ll, q, mm, nn, oo, pp, qq, rr, ss, tt, uu, vv. Sedangkan *plot* pada film memiliki urutan b, c, d, g, h, a, e, i, j, k, l, q, r, m, t, n, o, f, p, s, u, v, w, x, y, z, aa, bb, cc, dd, ee, ff, gg, hh, ii, jj, kk.

Selain itu, meski keduanya masih menggunakan format *multiplot*, namun porsi yang diberikan kepada ketiga sub-*plot* dalam novel maupun dalam film tidaklah sama. Jika pada novel porsi *plot* yang diberikan untuk Dhimas-Ruben, dan Diva masih cukup besar dan seimbang, namun pada film peristiwa tentang Dhimas-Ruben dan Diva dikurangi.

### 3. Ruang

Perbedaan ruang yang ada adalah perbedaan ruang teks di mana Namun tetap terdapat perbedaan di mana lokasi kepergian Diva pada novel sebenarnya menuju ke Sungai Apurimac, di Peru, yang merupakan sungai-sungai berarus sangat deras, di mana karakter Diva yang kaya-raja namun suka berpetualang dimunculkan pada novel, namun diredam di film, karena biaya produksi tentu akan terlalu mahal sehingga *scene* tersebut hanya berlokasi di pinggir sebuah danau yang tenang, dengan set sebuah tenda *camping* sederhana.

### 4. Waktu

Perbedaan waktu yang ada adalah durasi teks novel berupa 250 halaman, sedangkan durasi teks film adalah 2 jam 13 menit.

### 5. Karakter

Karakter yang hilang dalam film adalah Gio, Gita, Margono, dan Pak Ahmad. Hilangnya Gio, Margono, dan Pak Ahmad dalam film membuat latar belakang dan motivasi Diva menjadi samar. Hilangnya Gio mengakibatkan motivasi Diva untuk berkeliling dunia di akhir cerita menjadi lenyap. Hilangnya Margono sendiri tidak memberikan pengaruh pada *plot*, karena sosiologis Diva sebagai PSK sudah terwakilkan oleh *client* lain yakni Dahlan dan Nanda. Sedangkan Pak Ahmad sendiri sebenarnya masih ada dalam film, namun tak mengucapkan satu kalimat pun, dan motivasi kehadirannya di novel, yakni mengantarkan cerita kepada masa lalu Diva yang yatim piatu namun kini sangat peduli pada anak-anak, menjadi lenyap. Pengurangan karakter yang lain seperti Gita dilakukan dengan alasan, motivasi Gita yang kurang kuat untuk dipertahankan di film, yakni memberikan wejangan pernikahan dan memberi tahu Rana tentang situs Supernova. Rana di dalam film, seperti tokoh lain, memiliki kemampuan

independen untuk mengakses situs Supernova, sementara memberikan wejangan pernikahan telah sepenuhnya menjadi peran ibu Rana.

Terdapat perubahan minor di tiga dimensi tokoh pembantu pada proses ekranisasi ini yaitu munculnya hobi berburu pada sosiologis Arwin. Hobi berburu ini menjadi motivasi Arwin untuk memiliki senjata api, yang nantinya akan menjadi pendukung struktur dramatik.

#### 6. Struktur Dramatik

Pada film, bagian *epitasio* terdapat tambahan adegan berupa kemarahan Arwin saat mengetahui perselingkuhan Rana dan Ferre, hingga menabrakkan mobil ke rumah Ferre dan menembak kepalanya – yang ternyata hanya imajinasi Rana. Adegan ini ditambahkan guna meningkatkan ketegangan pada tangga dramatik dan mencoba membuat penonton terkecoh tentang bagaimana Arwin akan bertindak menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Pada bagian *catastasis*, terdapat perubahan adegan di mana Ferre tidak jadi menarik pelatuk pistol di novel, namun berubah menjadi adegan pistol benar-benar ditembakkan ke mulut Ferre saat ia hendak bunuh diri. Adegan penembakan di film jadi dilakukan guna meningkatkan ketegangan, supaya klimaks pada film bisa tercapai. Penonton digiring untuk memiliki ekspektasi tentang tindakan yang akan Ferre ambil, yang telah diarahkan melalui adegan khayalan Rana sebelumnya. Pistol pun diarahkan ke dalam mulut Ferre, bukan di bagian kepala yang lain, agar dapat menghadirkan adegan keluarnya peluru dari mulut Ferre.

Pada bagian *catastrophe*, terjadi perubahan akhir cerita. Permasalahan antara Ferre dan Rana selesai dengan cara yang sama dengan novel, yakni Rana kembali pada Arwin, dan Supernova diserahkan oleh Diva kepada Ferre. Namun setelah itu terjadi perubahan peristiwa yakni Diva yang pada novel diceritakan pergi ke Sungai Alpurimac, pada film tiba-tiba berubah menjadi Diva kembali ke Indonesia dan menjadi tetangga Rana.

#### 7. Konflik

Konflik antar manusia menjadi unsur yang memiliki perbedaan di novel dan film, yakni konflik pada film memiliki konflik fisik antar individu yakni antara

Arwin dan Ferre, yang menyebabkan tingkat ketegangan meningkat. Perbedaan ini jelas diperlukan karena jika seluruh konflik hanyalah konflik batin seperti di novel, maka film ini tidak akan menemukan klimaksnya dan penonton akan segera bosan.

Penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan unsur naratif pada ekranisasi ini antara lain:

1. Adanya usaha pembuat film memvisualisasikan pikiran tokoh melalui animasi.

Ekranisasi film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah berusaha untuk melewati jembatan adaptasi tersebut. Film ini berusaha menghadirkan *audio visual* dari aksi, maupun dari introspeksi yang berputar-putar dalam pikiran para karakter, yang umumnya hanya bisa tergambar pada novel. Film ini menjembatani konflik emosional dan psikologis pada novel ke dalam bentuk visual, dengan jembatan berupa animasi. Reaksi hormonal Ruben yang menikmati pil ekstasi yang jauh lebih mudah digambarkan lewat kalimat dalam novel tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pembuat film, yang sebenarnya bisa saja diambil jalan keluar mudahnya dengan dialog yang dipotongkan mentah-mentah dari novel. Namun, film ini memilih menampilkan animasi dalam bentuk gelembung-gelembung air dan burung-burung yang terbang untuk menggambarkan badai serotonin dan keadaan otak Dhimas dan Ruben sedang “tinggi”.

2. Pemusatan cerita kepada Ferre dan Rana

Menjadikan Ferre dan Rana sebagai pusat cerita, namun berusaha membuat cerita tetap terlihat utuh karena adegan Ferre-Rana ini disajikan dengan detail, dan adegan yang dibutuhkan pun ditambah. Pengurangan adegan Diva, Dhimas, dan Ruben dalam film ini bukanlah sekedar masalah durasi, namun juga merupakan bentuk fokus pembuat film pada keputusan tentang apa yang perlu, dan apa yang hanya memperlambat alur cerita antara Ferre dan Rana. Jika narasi Ruben dan Dhimas dipertahankan sebanyak aslinya, tentu cerita akan menjadi bertele-tele. Sedangkan durasi waktu yang tersisa diberikan untuk penambahan adegan Ferre-Rana dan Arwin menunjukkan dimana fokus film ini berada.

3. Berubahnya satu unsur naratif mempengaruhi berubahnya unsur naratif yang lain

Unsur naratif merupakan jalinan logika yang menyebabkan ikut berubahnya unsur lain, jika salah satu unsur diubah. Pengurangan satu karakter pembantu pun dapat menyebabkan *story* berubah, struktur dramatik berubah, dan fungsi karakter Diva turut berubah.

## B. SARAN

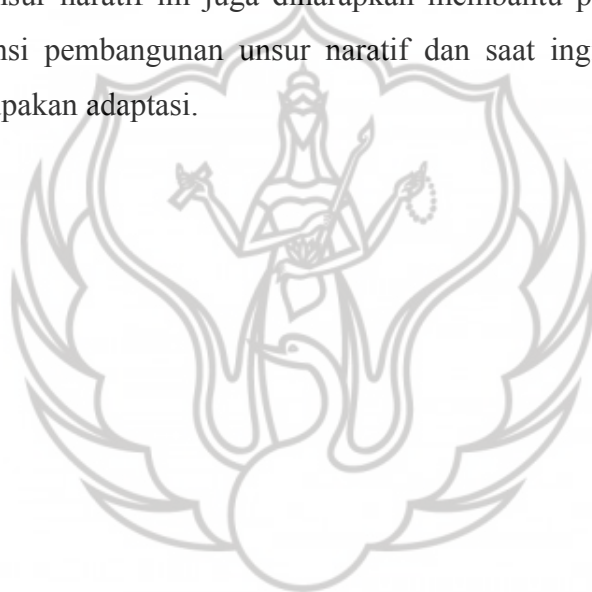
Ekranisasi novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* menarik untuk diteliti karena adanya pembeda dengan karya ekranisasi lain yakni visualisasi masalah batin yang sekilas membuat novel dan film ini terlihat begitu mirip. Meski demikian, ternyata ekranisasi ini tetap dibangun atas unsur-unsur naratif yang tidak seluruhnya sama.

Masalah yang dihadapi selama penelitian ini adalah sulitnya peneliti mencari unit analisis yang sebanding ketika menyejajarkan sebuah adegan pada novel dan pada film. Jika film dapat dibedah dengan satuan *scene*, membedah novel tidak dapat serta-merta dilakukan demikian mengingat banyaknya bahasa pikir yang ada di dalam novel. Oleh karena itu, pembedahan peristiwa menjadi penting untuk dilakukan,

terutama untuk melakukan analisis *story* dan *plot*. Adanya usaha sang pembuat film untuk mempertahankan struktur *multiplot* namun memilih satu *plot* sebagai *plot* utama dari novel ke film juga menjadi catatan tersendiri selama penelitian ini, karena ternyata hal tersebut mengharuskan sang pembuat film melakukan pengurangan, penambahan, maupun perubahan.

Dengan penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan bentuk-bentuk visualisasi konflik internal melalui cara unik lain selain yang ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian unsur naratif ini juga diharapkan membantu para pembuat film agar memiliki referensi pembangunan unsur naratif dan saat ingin memproduksi suatu karya yang merupakan adaptasi.





## Daftar Sumber Rujukan

### A. Daftar Pustaka

- Bluestone, George. *Novels Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1957.
- Boggs M, Joseph. *The Art Of Watching Film*, terj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Irwansyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: CV. Homerian Pustaka, 2009.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Lestari, Dewi. *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Jakarta: Trudee Books, 2001.
- Lutters, Ellizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo. 2005.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sarumpaet, Riris K. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FS-UI, 1977.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Suban, Fred. *Yuk... Nulis Skenario Sinetron (Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

**B. Daftar Sumber Online**

Harian Bernas

<http://www.harianbernas.com/berita-8302-Euforia-Supernova.html#sthash.rhv4PCc1.dpuf>

diakses pada 6 Januari 2016

Bentang Pustaka. <http://bentangpustaka.com/index.php/berita/belum-diluncurkan-10-000-buku-iep-sudah-habis-terjual/>

diakses pada 3 Maret 2016

